ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 03, No. O2, Desember 2026 II Halaman: 154-170
e-ISSN: 3090-0247 II D.O.I. Jurnal: https://doi.org/10.23960/almustofa
https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/index

Batas Epistemologis Pendekatan Kebahasaan dan Normatif-Teologis dalam Penafsiran QS. Al-An'am Ayat 103 Tafsir Al-Kasysyāf Karya Al-Zamakhsyari

Sakinah Nur Risqi Amalia, Tika Auliyadi Ghafirah, Arika Zulfa Hannabilah, M Mahbubi
Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
sakinahamalia600@gmail.com

Article Info

Article history:

Pengajuan 03/11/2026
Diterima 04/11/2026
Diterbitkan 04/11/2026

Keywords:

Al-Kasysyāf, Al-Zamakhsyari, QS. Al-An'am ayat 103, pendekatan kebahasaan, normatif-teologis, batas epistemologis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis batas epistemologis pendekatan kebahasaan dan normatif-teologis dalam penafsiran QS. Al-An'am ayat 103 pada Tafsir Al-Kasysyāf karya Al-Zamakhsyari. Ayat tersebut membahas keterbatasan penglihatan manusia dalam menjangkau Allah Swt. serta menegaskan bahwa Allah Maha Melihat segala sesuatu. Kajian ini penting karena pemahaman ayat melibatkan analisis bahasa sekaligus pertimbangan teologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber primer berupa Tafsir Al-Kasysyāf, khususnya penafsiran QS. Al-An'am ayat 103, sedangkan sumber sekunder berupa literatur ilmiah tentang karakteristik kebahasaan tafsir dan pemikiran teologis Al-Zamakhsyari. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi makna istilah *al-baṣar*, *al-Laṭīf*, dan *al-Khabīr*, menelaah argumentasi teologis dalam penafsiran, serta membandingkan kontribusi dan keterbatasan kedua pendekatan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Zamakhsyari memaknai ayat tersebut sebagai penegasan bahwa penglihatan hanya berkaitan dengan sesuatu yang berarah dan berbentuk, sedangkan Allah tersucikan dari sifat demikian. Pendekatan kebahasaan membantu menjelaskan makna istilah dan hubungan antarkata, sedangkan pendekatan normatif-teologis menerangkan implikasinya terhadap pemahaman sifat Allah. Perbedaan pemaknaan kata *idrāk* antara Al-Zamakhsyari dan Al-Rāzī menunjukkan bahwa analisis kebahasaan tidak dengan sendirinya menyelesaikan persoalan teologis, sedangkan penalaran teologis perlu didukung pembacaan teks yang jelas agar kesimpulan tidak hanya bertumpu pada

ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 02 , No. O2, Desember 2025

keyakinan awal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua pendekatan perlu digunakan secara proporsional dengan membedakan bukti kebahasaan dari penalaran teologis. Kesimpulan dibatasi pada satu ayat yang dikaji dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh pemikiran atau metode penafsiran Al-Zamakhsyari.

Universitas Nurul Jadid, Karanganyar, Probolinggo, Indonesia
Email: sakinahamalia600@gmail.com

1. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam memahami keimanan dan menjalankan kehidupan. Untuk memahami kandungannya secara mendalam, diperlukan penafsiran yang memperhatikan makna bahasa, konteks ayat, serta pemikiran yang melatarbelakangi seorang mufasir. Oleh karena itu, kajian terhadap kitab tafsir klasik tetap penting dalam perkembangan studi Al-Qur'an. Karya tafsir klasik tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga memperlihatkan penggunaan bahasa, penalaran, dan pemikiran teologis dalam memahami wahyu.

Salah satu karya tafsir klasik yang berpengaruh adalah *Al-Kasysyāf* karya Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar al-Zamakhsyari (467–538 H/1075–1144 M). Kitab ini dikenal karena analisisnya terhadap bahasa Arab, tata bahasa, dan retorika Al-Qur'an. Al-Zamakhsyari memanfaatkan unsur kebahasaan untuk menjelaskan susunan serta makna ayat. Selain itu, pemikirannya juga berkaitan dengan teologi Mu'tazilah. Meskipun demikian, penilaian terhadap penafsirannya tidak cukup hanya didasarkan pada afiliasi mazhab penulisnya. Lane (2012) juga mengingatkan bahwa sebagian penilaian tentang muatan Mu'tazilah dalam *Al-Kasysyāf* lebih dipengaruhi oleh afiliasi mazhab penulisnya dan penerimaan riwayat abad pertengahan daripada oleh pemeriksaan rinci terhadap teks. Oleh karena itu, penafsiran Al-Zamakhsyari perlu dikaji dengan memperhatikan bukti kebahasaan dalam teks serta argumentasi teologis yang digunakannya. Pembedaan kedua aspek tersebut membantu menjelaskan dasar penafsiran sekaligus batas kesimpulan yang dapat ditarik dari teks. Hal ini menunjukkan bahwa karya tafsir perlu

dikaji berdasarkan argumentasi dan bukti tekstual yang terdapat di dalamnya.

Ayat yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan tersebut adalah QS. Al-An‘am [6]: 103. Ayat ini menyatakan bahwa penglihatan tidak dapat menjangkau Allah, sedangkan Allah menjangkau segala penglihatan. Kandungannya berkaitan dengan pembahasan tentang sifat-sifat Allah dan persoalan *ru’yatullah*, yaitu pembahasan mengenai melihat Allah. Penafsiran ayat ini memerlukan perhatian terhadap penggunaan kata, susunan kalimat, dan maksud ungkapan yang digunakan. Pada saat yang sama, penjelasan terhadap ayat tersebut juga berhubungan dengan keyakinan teologis mengenai sifat Allah dan hubungan antara Sang Pencipta dengan makhluk-Nya. Dengan demikian, ayat ini dapat digunakan untuk mengkaji hubungan antara analisis teks dan penalaran teologis dalam penafsiran Al-Qur’an.

Pendekatan normatif-teologis merupakan pendekatan yang memahami teks berdasarkan prinsip-prinsip akidah dan keyakinan keagamaan. Dalam kajian tafsir, pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana suatu ayat dipahami berdasarkan konsep ketuhanan, sifat-sifat Allah, dan prinsip keimanan. Jannah dan Rahman (2023) menunjukkan bahwa pemikiran Mu‘tazilah memiliki hubungan dengan penafsiran al-Zamakhsyari dalam *Al-Kasysyāf*, terutama berkaitan dengan prinsip *al-tawḥīd* dan *al-‘adl*. Mereka juga menyimpulkan bahwa penafsiran Al-Qur’an bergantung pada kecenderungan ideologis dan teologis mufasirnya. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya mempertimbangkan kerangka teologis seorang mufasir ketika membaca penafsirannya. Namun, pendekatan normatif-teologis memiliki keterbatasan apabila kesimpulan lebih banyak bertumpu pada doktrin yang telah diyakini daripada pemeriksaan terhadap teks dan argumentasi yang digunakan. Oleh sebab itu, analisis perlu membedakan antara penjelasan mengenai apa yang dinyatakan teks dan penilaian terhadapnya berdasarkan suatu kerangka akidah.

Di sisi lain, pendekatan filologis berupaya memahami teks melalui pemeriksaan bentuk bahasa, struktur kalimat, penggunaan kata, serta konteks historis dan transmisi teks apabila sumbernya tersedia. Dalam penelitian terhadap tafsir klasik, pendekatan ini dapat membantu menjelaskan bagaimana unsur kebahasaan berperan dalam membentuk pemahaman terhadap ayat. Mulyaden, Hilmi, dan Yunus (2022), misalnya, menunjukkan bahwa penguasaan ilmu *ma‘ānī* dan *bayān* menjadi modal utama Al-

ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 02 , No. O2, Desember 2025

Zamakhsyari dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sementara itu, Anggara (2019, 112) mencatat bahwa *Al-Kasysyāf* berpengaruh dalam keilmuan, baik bagi yang sepaham maupun yang tidak sepaham dengan teologinya, dan bahwa pengarangnya sendiri mencirikan tafsirnya melalui keunggulan kebahasaan sekaligus corak Mu'tazilah. Meskipun demikian, analisis kebahasaan tidak secara otomatis menjawab seluruh persoalan teologis. Sebaliknya, kesimpulan teologis tidak dapat menggantikan pemeriksaan terhadap bentuk dan konteks teks.

Sejumlah penelitian telah membahas karakteristik kebahasaan dan kecenderungan teologis dalam Tafsir Al-Kasysyāf. Mu'afa (2012) membahas pendekatan linguistik dalam penafsiran Al-Qur'an, sedangkan Dzulhijati dan Ghianovan (2022) mengkaji penggunaan ilmu bahasa dalam metodologi penafsiran Al-Zamakhsyari. Sementara itu, Rahmat dan Akbar (2021) membahas corak kebahasaan serta kecenderungan i'tizali dalam Tafsir Al-Kasysyāf. Alfiyah (2018) serta Abrori dan Rukhuz (2024) juga menelaah *Al-Kasysyāf* dari sisi karakteristik umum dan aspek linguistiknya. Pada isu yang lebih spesifik, Anggara (2019) membandingkan penafsiran ayat-ayat *ru'yatullāh* antara Al-Zamakhsyari dan Al-Rāzī, sedangkan Fadilah dkk. (2025) menelaah hubungan akal dan wahyu dalam penafsiran ayat-ayat *tanzīh i'tiqādiyyah*, termasuk QS. Al-An'am ayat 103. Kajian-kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami karakteristik penafsiran Al-Zamakhsyari. Berbeda dari fokus kajian-kajian tersebut, penelitian ini secara khusus membandingkan kontribusi dan keterbatasan pendekatan kebahasaan dan normatif-teologis dalam penafsiran QS. Al-An'am ayat 103.

Fokus penelitian ini terletak pada perbandingan kontribusi dan keterbatasan pendekatan normatif-teologis dan filologis dalam memahami penafsiran QS. Al-An'am [6]: 103 pada *Al-Kasysyāf*. Perbandingan tersebut diarahkan untuk menjelaskan pertanyaan apa yang dapat dijawab oleh masing-masing pendekatan, jenis bukti yang dibutuhkan, dan batas kesimpulan yang dapat dihasilkan. Pendekatan normatif-teologis digunakan untuk menelaah argumentasi penafsiran dalam kerangka pemikiran akidah, sedangkan pendekatan filologis digunakan untuk memeriksa aspek tekstual dan kebahasaan sesuai dengan sumber yang tersedia. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperjelas batas epistemologis kedua pendekatan tanpa mempertentangkan keduanya secara berlebihan.

ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 02 , No. O2, Desember 2025

Penggunaan istilah filologis dalam penelitian ini juga perlu disesuaikan dengan ketersediaan data. Apabila penelitian hanya menggunakan satu edisi cetak *Al-Kasysyāf*, analisis akan dibatasi pada teks edisi tersebut, struktur bahasa, dan cara penafsirannya. Klaim mengenai perbedaan manuskrip, perubahan teks, atau sejarah transmisi hanya dapat dibuat apabila terdapat bukti yang memadai. Pembatasan ini penting agar analisis kebahasaan tidak disamakan begitu saja dengan penelitian filologi yang membandingkan naskah atau edisi. Dengan cara tersebut, kesimpulan penelitian diharapkan tetap sesuai dengan data yang benar-benar diperiksa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan tiga rumusan masalah. Pertama, bagaimana penafsiran Al-Zamakhsyari terhadap QS. Al-An'am ayat 103 dalam kitab Al-Kasysyāf? Kedua, bagaimana pendekatan kebahasaan dan normatif-teologis digunakan untuk menganalisis penafsiran ayat tersebut? Ketiga, apa kontribusi dan keterbatasan kedua pendekatan dalam memahami penafsiran QS. Al-An'am ayat 103?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penafsiran Al-Zamakhsyari terhadap QS. Al-An'am ayat 103, menganalisis aspek kebahasaan dan argumentasi normatif-teologis dalam penafsirannya, serta menjelaskan kontribusi dan keterbatasan kedua pendekatan secara proporsional.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian metodologi tafsir, terutama dalam menjelaskan pentingnya membedakan analisis tekstual dari penilaian normatif-teologis. Penelitian ini juga diharapkan membantu mahasiswa dan peneliti membaca karya tafsir klasik secara kritis dengan tetap memperhatikan bukti, konteks, dan keterbatasan sumber. Dengan demikian, pemahaman terhadap penafsiran Al-Qur'an dapat dikembangkan melalui penggunaan pendekatan yang tepat, terukur, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian berupa teks penafsiran Al-Qur'an dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penelitian ini bertujuan menganalisis penafsiran Al-Zamakhsyari terhadap QS. Al-An'am ayat 103 dalam kitab *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq Ghawāmiḍ at-Tanzīl*, terutama

melalui pendekatan kebahasaan dan normatif-teologis. Analisis diarahkan untuk menjelaskan kontribusi kedua pendekatan tersebut sekaligus mengidentifikasi batasnya dalam memahami penafsiran ayat.

Sumber data penelitian dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kitab *Al-Kasysyāf* karya Al-Zamakhsyari, khususnya bagian penafsiran QS. Al-An'am ayat 103. Sumber ini menjadi dasar utama untuk menelaah penjelasan mengenai istilah *al-baṣar*, *al-laṭīf*, dan *al-khabīr*, serta hubungan penjelasan kebahasaan tersebut dengan pemaknaan ayat. Pembacaan teks dilakukan dengan memperhatikan konteks kalimat agar makna istilah tidak dilepaskan dari uraian penafsir. Sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan penelitian ilmiah yang relevan dengan metodologi tafsir, kajian kebahasaan Al-Qur'an, serta pemikiran teologis Al-Zamakhsyari. Salah satu sumber pendukung adalah artikel Asep Rahmat dan Fajar Hamdani Akbar tentang corak *lughawī* dan kecenderungan *i'tizālī* dalam Tafsir Al-Kasysyāf. Artikel tersebut digunakan untuk memberikan konteks mengenai karakteristik penafsiran Al-Zamakhsyari, bukan sebagai pengganti pembacaan sumber primer. Kajian Jannah dan Rahman (2023) digunakan untuk memahami kerangka teologis Mu'tazilah dalam *Al-Kasysyāf*, sedangkan kajian Anggara (2019) dan Fadilah dkk. (2025) digunakan sebagai pembanding karena memuat uraian tentang penafsiran Al-Zamakhsyari terhadap QS. Al-An'am ayat 103.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelaah teks penafsiran Al-Zamakhsyari terhadap QS. Al-An'am ayat 103 dalam kitab *Al-Kasysyāf* serta mengumpulkan literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Data utama yang dikaji meliputi makna istilah *al-baṣar*, *al-laṭīf*, dan *al-khabīr*, penjelasan kebahasaan yang menyertainya, serta argumentasi normatif-teologis yang digunakan dalam penafsiran. Literatur sekunder digunakan untuk mendukung pemahaman terhadap karakteristik kebahasaan dan pemikiran teologis Al-Zamakhsyari. Seluruh data dicatat dan dikelompokkan berdasarkan aspek kebahasaan dan normatif-teologis agar dapat dianalisis secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagian penafsiran QS. Al-An'am ayat 103 yang relevan dengan fokus kajian. Kedua, unsur kebahasaan dianalisis dengan

ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 02 , No. O2, Desember 2025

memperhatikan penjelasan istilah *al-baṣar*, *al-laṭīf*, dan *al-khabīr* serta perannya dalam memahami ayat. Ketiga, dimensi normatif-teologis dikaji melalui penjelasan penafsir mengenai keterbatasan penglihatan manusia dan pengetahuan Allah. Keempat, hasil kedua pembacaan tersebut dibandingkan untuk menilai kontribusi dan keterbatasan. Perbandingan ini tidak dimaksudkan untuk memisahkan bahasa dan teologi secara mutlak, tetapi untuk melihat bagaimana keduanya saling berhubungan dalam teks yang diteliti serta mengidentifikasi kontribusi dan keterbatasan pendekatan kebahasaan dan normatif-teologis.

Untuk menjaga ketepatan analisis, kesimpulan disusun berdasarkan teks yang benar-benar diperiksa dan didukung oleh literatur yang relevan. Temuan dari satu ayat tidak digeneralisasikan sebagai gambaran keseluruhan metode atau pemikiran Al-Zamakhsyari. Setiap kutipan dan parafrasa akan disertai rujukan yang dapat ditelusuri, sesuai edisi kitab atau publikasi yang digunakan. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan uraian yang terarah mengenai hubungan aspek kebahasaan dan teologis dalam penafsiran QS. Al-An‘am ayat 103. Keabsahan pembacaan dijaga dengan mencocokkan uraian analisis pada teks primer dan memeriksa konteksnya sebelum menarik kesimpulan. Apabila literatur sekunder memberikan penilaian tertentu terhadap kecenderungan teologis Al-Zamakhsyari, penilaian tersebut diperlakukan sebagai perspektif pendukung dan tetap diuji terhadap teks ayat yang menjadi objek penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Penafsiran Al-Zamakhsyari terhadap QS. Al-An‘am Ayat 103 dalam *Al-Kasysyāf*

Sebelum menelaah kedua pendekatan, bagian ini menguraikan lebih dahulu penafsiran Al-Zamakhsyari terhadap ayat yang dikaji. QS. Al-An‘am [6]: 103 berbunyi:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

> Artinya: “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala penglihatan itu. Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui.”

Menurut Anggara (2019, 121), Al-Zamakhsyari menafsirkan klausa pertama ayat ini, *lā tudrikuhu al-abṣār*, sebagai penegasan bahwa penglihatan mata tidak memiliki

ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 02 , No. O2, Desember 2025

keterkaitan dengan Allah dan tidak mampu menjangkau-Nya, karena Allah Maha Tinggi dari dapat dilihat dan penglihatan mata hanya berkaitan dengan sesuatu yang memiliki arah, seperti tubuh dan bentuk. Pada klausa kedua, *wa huwa yudriku al-abṣār*, Allah digambarkan menjangkau segala penglihatan. Dengan kehalusan penglihatan-Nya, Dia mengetahui seluruh hakikat halus yang tidak dapat diketahui oleh siapa pun (Anggara 2019, 121). Ringkasan serupa dikemukakan oleh Fadilah dkk. (2025, 233–235), yang memaknai penafsiran tersebut sebagai penolakan terhadap *ru'yatullāh* karena Allah tidak memiliki dimensi ruang maupun bentuk fisik.

Al-Zamakhsyari juga menjelaskan bahwa penglihatan adalah sesuatu yang sangat halus yang diletakkan Allah pada indra manusia sehingga hal-hal yang dapat dilihat dapat tertangkap, sedangkan Allah tidak dapat dilihat karena tidak memiliki *jism* dan *hay'ah* (Anggara 2019, 121–122). Partikel negasi *lā* dipahami berlaku umum, sehingga penafian tersebut tidak dibatasi oleh waktu maupun tempat tertentu, baik di dunia maupun di akhirat (Anggara 2019, 122). Dengan demikian, hasil penafsiran Al-Zamakhsyari terhadap ayat ini adalah penolakan terhadap kemungkinan melihat Allah dengan mata kepala. Hasil tersebut menjadi dasar bagi analisis kebahasaan dan normatif-teologis pada subbagian berikutnya.

Pola pembacaan yang sama tampak pada ayat-ayat lain yang berkaitan dengan *ru'yatullāh*. Anggara (2019, 124) mencatat bahwa Al-Zamakhsyari memandang QS. Al-An'am ayat 103 sebagai petunjuk peniadaan kemungkinan melihat Allah sampai kapan pun, sedangkan *lan tarānī* pada QS. Al-A'rāf [7]: 143 dibaca sebagai penegasan ketidakmungkinan tersebut. Pada QS. Al-Qiyāmah [75]: 22–23, kata *nāẓirah* dimaknai sebagai penantian terhadap nikmat Allah, bukan melihat Allah (Anggara 2019, 129–130). Data tambahan ini menunjukkan kerangka pembacaan yang konsisten, tetapi artikel ini tetap membatasi kesimpulannya pada QS. Al-An'am ayat 103 sebagaimana dinyatakan pada bagian metode. Uraian di atas juga dikutip melalui kajian sekunder, sehingga pembaca yang membutuhkan rujukan halaman pada edisi *Al-Kasysyāf* tertentu perlu menyesuaikannya dengan edisi yang digunakan.

3.2 Pendekatan Kebahasaan dalam Penafsiran QS. Al-An'am Ayat 103

Pendekatan kebahasaan merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada analisis kosakata, struktur kalimat, dan hubungan makna antarkata dalam teks Al-Qur'an.

ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 02 , No. O2, Desember 2025

Dalam kajian tafsir, pendekatan ini membantu menjelaskan makna ayat berdasarkan penggunaan bahasa Arab dan konteks penafsirannya. Melalui pendekatan kebahasaan, makna ayat tidak hanya dipahami berdasarkan terjemahan, tetapi juga melalui penelaahan istilah yang digunakan dalam teks asli. Dalam penafsiran QS. Al-An'am ayat 103 pada Tafsir Al-Kasysyāf, pendekatan ini digunakan untuk mengkaji istilah *al-baṣar*, *al-laṭīf*, dan *al-khabīr*, serta memahami hubungan makna ketiganya dengan pesan ayat.

QS. Al-An'am ayat 103 menjelaskan bahwa penglihatan manusia tidak dapat meliputi Allah Swt., sedangkan Allah Maha Melihat segala penglihatan. Ayat ini juga menyebut Allah dengan sifat *al-Laṭīf* dan *al-Khabīr*. Istilah *al-baṣar*, *al-Laṭīf*, dan *al-Khabīr* penting dikaji secara kebahasaan karena maknanya saling berkaitan dalam menjelaskan keterbatasan penglihatan makhluk serta kesempurnaan pengetahuan Allah Swt. Dalam penafsirannya terhadap ayat ini, Al-Zamakhsyari menjelaskan *al-baṣar* sebagai kemampuan indra penglihatan untuk menangkap objek yang dapat dilihat. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa makna *al-baṣar* berkaitan dengan fungsi penglihatan dan batas objek yang dapat dijangkaunya. Menurut penafsiran Al-Zamakhsyari, penglihatan fisik hanya dapat menangkap sesuatu yang berada dalam kondisi tertentu, seperti objek yang memiliki arah atau bentuk fisik. Sementara itu, Allah tidak dapat dipahami sebagai objek penglihatan fisik sebagaimana benda-benda tersebut. Dengan demikian, analisis kebahasaan terhadap istilah *al-baṣar* membantu menjelaskan dasar pemaknaan ayat sekaligus memperlihatkan hubungan antara makna kata dan argumentasi teologis yang dikembangkan Al-Zamakhsyari.

Selanjutnya, istilah *al-Laṭīf* dan *al-Khabīr* memberikan penjelasan penting dalam memahami penafsiran ayat. Dalam penafsiran Al-Zamakhsyari, *al-Laṭīf* berkaitan dengan kehalusan Allah yang menjadikan-Nya tidak terjangkau oleh penglihatan fisik, sedangkan *al-Khabīr* menunjukkan pengetahuan Allah terhadap segala sesuatu, termasuk perkara-perkara yang halus dan tersembunyi. Kedua istilah tersebut tidak hanya dipahami berdasarkan arti katanya, tetapi juga berdasarkan hubungan maknanya dengan konteks ayat. Dengan demikian, analisis kebahasaan membantu menjelaskan bagaimana pemilihan istilah dalam penafsiran mendukung pemahaman terhadap pesan QS. Al-An'am ayat 103.

Selain pilihan kosakata, struktur kalimat ayat ini juga memperlihatkan kesejajaran

ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 02 , No. O2, Desember 2025

yang bermakna. Klausa pertama, *lā tudrikuhu al-abṣār*, menempatkan *al-abṣār* sebagai pelaku dan Allah sebagai objek (*-hu*), sedangkan klausa kedua, *wa huwa yudriku al-abṣār*, membalik relasi tersebut dengan menempatkan Allah sebagai pelaku dan *al-abṣār* sebagai objek. Pembalikan ini menegaskan perbedaan kedudukan antara makhluk dan Khalik, sekaligus menunjukkan mengapa kata *idrāk* menjadi titik penting dalam penafsiran. Al-Zamakhsyari memahami partikel negasi *lā* pada klausa pertama sebagai penafian yang bersifat umum, sehingga tidak dibatasi oleh waktu maupun tempat tertentu (Anggara 2019, 122). Pada titik ini terlihat bahwa argumen kebahasaan telah membawa konsekuensi teologis, sebab keumuman penafian itulah yang menopang kesimpulan bahwa Allah tidak dapat dilihat, baik di dunia maupun di akhirat. Penekanan pada analisis bahasa seperti ini sejalan dengan karakter *Al-Kasysyāf* sebagai tafsir bercorak *lughawī* (Anggara 2019, 116–117; Rahmat dan Akbar 2021).

Pendekatan kebahasaan memberikan kontribusi penting karena membantu menjelaskan makna istilah dan hubungan antarkata dalam ayat sehingga pemahaman tidak hanya didasarkan pada terjemahan secara umum. Meskipun demikian, pendekatan ini memiliki keterbatasan. Analisis bahasa dapat menjelaskan makna kata dan konteks penggunaannya, tetapi tidak dengan sendirinya menjawab seluruh persoalan teologis yang muncul dari penafsiran ayat. Oleh karena itu, hasil analisis kebahasaan perlu dibedakan dari argumentasi normatif-teologis, sekaligus dihubungkan dengannya agar pemahaman terhadap penafsiran Al-Zamakhsyari tetap proporsional. Keterbatasan ini dibahas lebih lanjut pada subbagian 3.4.

3.3 Pendekatan Normatif-Teologis dalam Penafsiran QS. Al-An‘am Ayat 103

Pendekatan normatif-teologis merupakan pendekatan yang memahami ayat berdasarkan prinsip-prinsip akidah dan ajaran keagamaan. Dalam penafsiran Al-Qur’an, pendekatan ini digunakan untuk mengkaji hubungan antara kandungan ayat dan keyakinan mengenai Allah, sifat-sifat-Nya, serta hubungan antara Tuhan dan makhluk. Berbeda dari pendekatan kebahasaan yang menitikberatkan pada makna kata dan konteks penggunaannya, pendekatan normatif-teologis lebih menekankan implikasi penafsiran ayat terhadap pemahaman akidah dan keimanan.

Dalam QS. Al-An‘am ayat 103, persoalan teologis yang menonjol adalah pernyataan bahwa penglihatan tidak dapat meliputi Allah, sedangkan Allah meliputi segala

penglihatan. Pernyataan ini menegaskan perbedaan mendasar antara Allah dan makhluk. Manusia memiliki kemampuan penglihatan yang terbatas, sedangkan pengetahuan dan pengawasan Allah tidak dibatasi oleh kemampuan indra manusia. Ayat tersebut karena itu menjadi landasan untuk membicarakan keagungan Allah dan keterbatasan kemampuan manusia dalam memahami-Nya.

Penafsiran Al-Zamakhsyari terhadap ayat ini menjelaskan bahwa penglihatan fisik tidak dapat menangkap Allah sebagaimana penglihatan menangkap benda-benda yang berada dalam arah tertentu. Penjelasan tersebut memiliki konsekuensi teologis karena menolak penyamaan Allah dengan objek fisik yang dapat dijangkau oleh indra. Akan tetapi, kesimpulan mengenai persoalan sifat Allah harus dibangun dengan memperhatikan keseluruhan argumentasi penafsiran, bukan hanya satu penjelasan kebahasaan.

Kerangka teologis yang melatarbelakangi pembacaan tersebut adalah prinsip *tauhid* dan *tanzīh* dalam pemikiran Mu'tazilah. Menurut kerangka ini, Allah disucikan dari sifat kebendaan, ruang, dan batas, sehingga apa pun yang dapat dilihat dengan mata dipandang menyerupai benda dan bertentangan dengan firman Allah dalam QS. Al-Syūrā [42]: 11 (Anggara 2019, 113–114, 121). Jannah dan Rahman (2023) menunjukkan bahwa kerangka teologis semacam ini memengaruhi penafsiran Al-Zamakhsyari dalam *Al-Kasysyāf*, sedangkan Fadilah dkk. (2025, 224) menyimpulkan bahwa ia mengutamakan penalaran dalam menafsirkan ayat-ayat yang berpotensi menyerupakan Allah dengan makhluk dan menolak pemaknaan literal yang mengarah pada *tasybīh*. Dengan demikian, kesimpulan bahwa Allah tidak dapat dilihat bukan hanya hasil pembacaan atas kosakata ayat, tetapi juga berkaitan dengan prinsip akidah yang dianut penafsir.

Dalam konteks ini, pendekatan normatif-teologis membantu menjelaskan bahwa ayat tidak sekadar berbicara mengenai keterbatasan penglihatan manusia, tetapi juga menyampaikan pesan tentang kedudukan Allah yang tidak dapat disamakan dengan makhluk. Sebutan *al-Laṭīf* dan *al-Khabīr* memperkuat pemahaman mengenai pengetahuan Allah terhadap perkara yang tampak maupun tersembunyi. Dengan demikian, ayat tersebut dapat dipahami sebagai penegasan bahwa keterbatasan manusia tidak membatasi pengetahuan Allah.

Meskipun demikian, pendekatan normatif-teologis juga memiliki batas. Penafsir

perlu menjelaskan dasar tekstual dan argumentasi yang mendukung kesimpulan teologisnya. Jika prinsip akidah digunakan tanpa penjelasan yang memadai mengenai bahasa dan konteks ayat, penafsiran berisiko hanya menegaskan pendapat yang telah diyakini sebelumnya. Oleh sebab itu, pendekatan normatif-teologis perlu berdialog dengan analisis teks agar kesimpulan yang dihasilkan tetap memiliki dasar yang jelas.

3.4 Perbedaan Pemaknaan *Idrāk* sebagai Uji Batas Epistemologis

Batas kedua pendekatan menjadi lebih terlihat ketika penafsiran Al-Zamakhsyari dibandingkan dengan pembacaan Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* terhadap ayat yang sama. Anggara (2019, 122–123) menunjukkan bahwa Al-Rāzī memandang ayat ini sebagai dalil pendukung mazhab Asy'ariyah tentang adanya *ru'yatullāh* di akhirat. Perbandingan ini digunakan sebagai uji analitis; artikel ini tidak bermaksud menilai kebenaran teologis salah satu pandangan, tetapi menjelaskan jenis bukti yang digunakan dan batas kesimpulan yang dapat ditarik darinya.

Al-Rāzī mengemukakan dua argumen utama. Pertama, konteks ayat dipahami sebagai pujian (*tamaduḥ*). Menurutnya, ketidakterjangkauan oleh penglihatan baru bermakna pujian apabila zat yang dimaksud pada dasarnya dapat dilihat tetapi memiliki kuasa untuk menghalangi penglihatan; sesuatu yang mustahil dilihat tidak mengandung pujian dengan sifat tersebut. Kedua, ia menolak anggapan bahwa *idrāk al-baṣar* sama dengan *ru'yah*. Al-Rāzī memahami *idrāk* sebagai ungkapan bagi *wuṣūl* (sampai atau mencapai), sehingga maknanya lebih luas daripada sekadar melihat, dan ia membedakan ru'yah yang mencapai hakikat objeknya dari ru'yah yang tidak demikian (Anggara 2019, 122–123). Dengan pemaknaan ini, penafian *idrāk* tidak otomatis menafikan *ru'yah*.

Kedua mufasir tersebut bertumpu pada teks yang sama dan sama-sama menggunakan argumen kebahasaan, tetapi sampai pada kesimpulan yang berlawanan. Perbedaan itu tidak dapat diselesaikan hanya dengan menelaah arti kata *idrāk*, sebab pilihan makna ditopang oleh kerangka teologis yang berbeda: Al-Zamakhsyari bertolak dari prinsip *tanzīh* Mu'tazilah yang menolak keterlihatan Allah, sedangkan Al-Rāzī bertolak dari kerangka Asy'ariyah yang menetapkan *ru'yatullāh* di akhirat. Anggara (2019, 111) juga mencatat bahwa latar kehidupan dan pendidikan kedua mufasir turut melatarbelakangi perbedaan penafsiran tersebut. Temuan ini sejalan dengan kesimpulan Jannah dan Rahman (2023) bahwa penafsiran Al-Qur'an dipengaruhi oleh

kecenderungan teologis mufasirnya.

Dengan demikian, analisis kebahasaan memberikan bukti tentang kemungkinan makna, tetapi tidak dengan sendirinya menentukan makna mana yang dipilih ketika lebih dari satu kemungkinan dapat dipertahankan secara kebahasaan. Sebaliknya, argumen teologis seperti *tamaduḥ* atau *tanzīh* tidak dapat berdiri sendiri karena memerlukan penjelasan tentang makna kata dan struktur kalimat agar dapat dinilai secara terbuka. Di sinilah letak batas epistemologis yang dimaksud: bahasa membatasi rentang makna yang mungkin, sedangkan keyakinan akidah memengaruhi pilihan di antara makna-makna tersebut.

3.5 Batas Epistemologis dan Hubungan Kedua Pendekatan

Batas epistemologis berkaitan dengan sejauh mana suatu pendekatan dapat menghasilkan pengetahuan dan menjelaskan objek yang dikaji. Dalam penafsiran QS. Al-An‘am ayat 103, pendekatan kebahasaan dan normatif-teologis memiliki wilayah kontribusi yang berbeda, tetapi dapat saling melengkapi. Perbedaan tersebut penting diperhatikan agar penafsir tidak menggunakan satu pendekatan untuk menjawab seluruh persoalan tanpa mempertimbangkan keterbatasannya.

Pendekatan kebahasaan memberikan dasar untuk memahami istilah *al-baṣar*, *al-Laṭīf*, dan *al-Khabīr* berdasarkan makna bahasa dan konteks ayat. Melalui analisis tersebut, peneliti dapat menjelaskan hubungan makna ketiga istilah dengan pesan QS. Al-An‘am ayat 103. Akan tetapi, analisis bahasa saja tidak cukup untuk membahas seluruh implikasi akidah dari ayat tersebut. Untuk mengkaji implikasi itu, diperlukan argumentasi teologis yang memperhatikan konteks penafsiran dan kerangka pemikiran yang relevan.

Sebaliknya, pendekatan normatif-teologis membantu menjelaskan arti ayat dalam kerangka keyakinan mengenai keesaan dan keagungan Allah. Namun, pendekatan ini perlu memperhatikan hasil analisis kebahasaan agar pemahaman teologis tidak terlepas dari teks yang ditafsirkan. Dengan kata lain, prinsip akidah dapat membantu mengarahkan pemahaman, tetapi tidak seharusnya menggantikan kebutuhan untuk menjelaskan makna kata dan susunan ayat secara bertanggung jawab.

Hubungan kedua pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa penafsiran dapat menjadi lebih kuat ketika analisis bahasa dan pertimbangan teologis digunakan secara

ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research
Vol. 02 , No. O2, Desember 2025

proporsional. Pendekatan kebahasaan membantu menjelaskan makna yang disampaikan teks, sedangkan pendekatan normatif-teologis mengkaji implikasi maknanya bagi pemahaman keagamaan. Keduanya bukan pendekatan yang harus dipertentangkan, melainkan dapat digunakan secara saling melengkapi selama batas dan dasar argumentasinya dijelaskan.

Selain itu, batas epistemologis juga mengingatkan bahwa hasil penafsiran perlu dibedakan dari asumsi yang digunakan penafsir. Analisis kebahasaan harus menunjukkan alasan kebahasaan yang mendukung suatu makna, sedangkan penjelasan normatif-teologis perlu menerangkan prinsip akidah yang menjadi kerangka pembacaannya. Pembedaan ini membuat proses penafsiran lebih terbuka untuk ditelaah dan dikritisi. Pembaca dapat menilai apakah kesimpulan tertentu benar-benar didukung oleh teks atau lebih banyak dipengaruhi oleh kerangka pemikiran tertentu. Karena itu, kedua pendekatan perlu digunakan secara sadar, disertai penjelasan mengenai bukti, langkah penalaran, dan batas kesimpulan yang dapat ditarik dari satu ayat. Sikap ini bukan berarti meniadakan peran keyakinan, melainkan menjaga agar argumentasi penafsiran tetap jelas, proporsional, dan dapat dipertanggungjawabkan akademik.

Implikasi metodologis dari pembahasan ini adalah perlunya pembacaan yang menjaga tiga hal. Pertama, bukti kebahasaan dicatat terlebih dahulu sebagai apa yang dikatakan teks tafsir, termasuk istilah, struktur kalimat, dan alasan gramatikal yang dikemukakan penafsir. Kedua, argumen teologis diuraikan sebagai penalaran yang bertumpu pada kerangka akidah tertentu, bukan sebagai konsekuensi otomatis dari bahasa. Ketiga, kesimpulan dibatasi pada ayat dan sumber yang benar-benar diperiksa, dengan merujuk edisi serta kajian pembanding yang dapat ditelusuri. Pembacaan semacam ini sejalan dengan peringatan Lane (2012) agar penilaian terhadap watak teologis *Al-Kasysyāf* tidak bertumpu pada afiliasi mazhab penulisnya semata, tetapi pada pemeriksaan teks secara rinci.

Berdasarkan pembahasan QS. Al-An‘am ayat 103, dapat disimpulkan bahwa tidak satu pun dari kedua pendekatan tersebut cukup untuk menjawab seluruh persoalan penafsiran secara mandiri. Analisis kebahasaan perlu dipertimbangkan bersama implikasi teologisnya, sementara analisis normatif-teologis membutuhkan landasan tekstual yang kuat. Kesimpulan ini dibatasi pada ayat yang dikaji dan tidak dimaksudkan

untuk menggeneralisasi seluruh metode penafsiran Al-Zamakhsyari. Dengan demikian, kajian ini menunjukkan pentingnya penggunaan pendekatan yang saling melengkapi agar pemahaman terhadap ayat tetap memperhatikan ketepatan bahasa sekaligus kedalaman makna teologisnya.

4. Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai batas epistemologis pendekatan kebahasaan dan normatif-teologis dalam penafsiran QS. Al-An'am ayat 103, dapat disimpulkan bahwa kedua pendekatan tersebut memiliki kontribusi dan keterbatasan masing-masing dalam memahami makna ayat. Kesimpulan ini menjawab tiga rumusan masalah, yaitu penafsiran Al-Zamakhsyari terhadap ayat, penggunaan pendekatan kebahasaan dan normatif-teologis, serta kontribusi dan keterbatasan kedua pendekatan tersebut. Secara khusus, Al-Zamakhsyari memaknai ayat ini sebagai penegasan bahwa penglihatan mata hanya berkaitan dengan sesuatu yang berarah dan berbentuk sehingga tidak dapat menjangkau Allah, sedangkan Allah menjangkau segala penglihatan dengan kehalusan pengetahuan-Nya.

Pertama, pendekatan kebahasaan berkontribusi dalam menjelaskan makna QS. Al-An'am ayat 103 melalui analisis kosakata dan konteks penggunaannya. Istilah *al-baṣar* berkaitan dengan kemampuan penglihatan, sedangkan *al-Laṭīf* dan *al-Khabīr* berkaitan dengan kehalusan dan pengetahuan Allah terhadap perkara-perkara yang halus dan tersembunyi. Analisis terhadap istilah tersebut membantu menjelaskan hubungan antara keterbatasan penglihatan manusia dan keluasan pengetahuan Allah. Namun, pendekatan kebahasaan tidak cukup apabila digunakan sendiri untuk menjelaskan seluruh implikasi teologis yang terkandung dalam ayat.

Kedua, pendekatan normatif-teologis berperan menjelaskan kandungan QS. Al-An'am ayat 103 berdasarkan prinsip-prinsip akidah. Pernyataan bahwa penglihatan tidak dapat meliputi Allah, sedangkan Allah meliputi segala penglihatan, menunjukkan perbedaan antara keterbatasan makhluk dan keagungan Allah. Pendekatan ini membantu memahami implikasi keimanan dari kandungan ayat. Meskipun demikian, kesimpulan teologis perlu didukung analisis teks dan argumentasi yang jelas agar penafsiran tidak hanya bertumpu pada keyakinan awal.

Ketiga, batas epistemologis kedua pendekatan terletak pada perbedaan

kemampuan keduanya dalam menjelaskan makna ayat. Pendekatan kebahasaan lebih berfokus pada makna kata dan konteks teks, sedangkan pendekatan normatif-teologis menelaah implikasi penafsiran terhadap pemahaman akidah. Pendekatan kebahasaan memiliki keterbatasan dalam menjawab persoalan teologis secara menyeluruh, sementara pendekatan normatif-teologis membutuhkan landasan tekstual yang kuat. Oleh karena itu, keduanya dapat saling melengkapi apabila digunakan secara proporsional, dengan menjadikan teks sebagai dasar analisis dan argumentasi teologis sebagai penjelas implikasi maknanya.

Hubungan kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penafsiran memerlukan penjelasan mengenai dasar dan batas setiap kesimpulan. Makna kebahasaan perlu diterangkan berdasarkan istilah dan konteks ayat, sedangkan penjelasan teologis perlu disertai argumentasi yang menghubungkan makna teks dengan prinsip akidah. Pembedaan ini membantu pembaca menilai dasar suatu kesimpulan secara lebih kritis dan terukur.

Secara keseluruhan, penafsiran QS. Al-An‘am ayat 103 menunjukkan pentingnya menghubungkan ketepatan analisis bahasa dengan pemahaman teologis. Kesimpulan ini terbatas pada ayat yang dikaji dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh metode penafsiran Al-Zamakhsyari. Dengan demikian, pendekatan kebahasaan dan normatif-teologis dapat digunakan secara saling melengkapi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih terarah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji satu ayat dan mengandalkan teks yang tersedia, sehingga belum menjangkau perbandingan antarmanuskrip atau antaredisi *Al-Kasysyāf*. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan beberapa edisi atau manuskrip, menelaah ayat-ayat *ru’yatullāh* lainnya secara sistematis, serta membandingkan penafsiran Al-Zamakhsyari dengan mufasir dari mazhab yang berbeda, sehingga batas epistemologis kedua pendekatan dapat diuji pada data yang lebih luas.

Daftar Pustaka

Abrori, Ahmad Sahal Aqil, dan Meirando Rukhuz. “Fenomena Al-Dakhil dalam Tafsir Lughawi: Menelisik Kajian Linguistik dalam Tafsir Al-Kashaf Karya Al-Zamakhshari.” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 3

(2024): 594–610. https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1796.

Alfiyah, Avif. "Kajian Kitab Al Kasyaf Karya Zamakhsyari." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): 56–65.

Al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar. *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Ed. Muhammad 'Abd al-Salam Shahin. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.

Anggara, Deki Ridho Adi. "Ru'yatu Allāh Perspektif Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah (Studi Komparatif Tafsīr al-Kassyāf Karya al-Zamakhsyary dan Mafātīḥ al-Ghayb Karya al-Rāzī)." *Studia Quranika* 3, no. 2 (2019): 111–132. https://doi.org/10.21111/studiquran.v3i2.2691.

Dzulhijati, Putri Amelia Nur, dan Jaka Ghianovan. "Metodologi Zamakhsyari tentang Penggunaan Ilmu Lughah/Bahasa dalam Tafsir Al-Kasysyaf." *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 3, no. 2 (2022): 37–46. https://doi.org/10.51875/attaisir.v3i2.138.

Fadilah, Alniatul, Muh Fathoni Hasyim, Abdul Qudus Al Faruq, dan Hilmi Faiz Azzam. "Reason and Revelation in the Tafsir Al-Kashshaf: Mu'tazilah's Study of the Verses of Tanzih I'tiqodiyah." *At-Turāṡ: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2025): 224–240. https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/10986.

Jannah, Saadatul, dan Yusuf Rahman. "Theological Interpretation of the Quran: An Analysis of Mu'tazilah Thought in al-Kashshāf by al-Zamakhsharī." *Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2023): 1–26. https://doi.org/10.15408/iu.v10i1.30435.

Lane, Andrew J. "You Can't Tell a Book by Its Author: A Study of Mu'tazilite Theology in al-Zamakhsharī's (d. 538/1144) Kashshāf." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 75, no. 1 (2012): 47–86. https://doi.org/10.1017/S0041977X11000358.

Mu'afa, Abdullah. "Pendekatan Linguistik dalam Penafsiran Al-Qur'an: Upaya 'Menjernihkan' Konsep Linguistik sebagai Teori dan Metode." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2012): 213–244. https://doi.org/10.35878/islamicreview.v1i2.14.

Mulyaden, A., M. Z. Hilmi, dan B. M. Yunus. "Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhsyari." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 85–90. https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16492.

Rahmat, Asep, dan Fajar Hamdani Akbar. "Kajian Analitik dan Epistemik Terhadap Corak Lughawī dan Kecenderungan I'tizāli Tafsir Al-Kasysyāf." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 1–13. https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11410.